

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai pemberitaan mengenai keterlibatan mahasiswa sebagai korban maupun pelaku dalam sejumlah kasus perilaku menyimpang di Kota Medan turut memunculkan kekhawatiran bagi sebagian orang tua ketika melepas anak mereka untuk menempuh pendidikan tinggi di kota tersebut. Kota Medan dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi terbesar di Pulau Sumatera yang setiap tahun menjadi tujuan para mahasiswa dari berbagai daerah. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa konsentrasi terbesar perguruan tinggi negeri dan swasta berada di Kota Medan, di mana jumlah mahasiswa (negeri dan swasta) mencapai 282.794 orang, menunjukkan peran Medan sebagai pusat pendidikan tinggi di Sumatera Utara (BPS, 2025). Namun, di balik perannya sebagai kota pendidikan, Medan juga menghadapi berbagai persoalan sosial yang berpotensi memengaruhi kehidupan mahasiswa perantau, mulai dari penyalahgunaan narkoba hingga berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Kondisi tersebut menempatkan mahasiswa perantau dalam dua sisi, yaitu memperoleh kesempatan untuk berkembang secara akademik sekaligus menghadapi beragam tantangan sosial yang diperparah dengan berkurangnya pengawasan langsung dari keluarga.

Berbagai data menunjukkan bahwa Kota Medan menghadapi dinamika sosial yang cukup kompleks. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa DKI Jakarta, Sumatera Utara, dan Jawa Timur menjadi tiga besar provinsi dengan tindak pidana tertinggi di Indonesia (BPS, 2024). Di sisi lain, Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri melaporkan bahwa dalam sepekan pertama Oktober 2025 terdapat 8.356 kasus kejahatan di seluruh Indonesia dan Kota Medan menjadi salah satu wilayah dengan jumlah kejahatan terbesar bersama Jakarta Selatan dan Palembang (Pusiknas, 2026). Kota Medan juga memiliki 20 kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan rawan narkoba (Badan Narkotika Nasional, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat, termasuk mahasiswa yang tinggal di Kota Medan, tidak terlepas dari berbagai risiko sosial yang memerlukan perhatian.

Risiko sosial yang terjadi di Kota Medan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga telah menyentuh lingkungan pendidikan tinggi. Berbagai pemberitaan dan laporan resmi menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam sejumlah kasus perilaku menyimpang di Kota Medan. Pada tahun 2021, Tempo (2021) memberitakan bahwa BNN Provinsi Sumatera Utara melakukan razia dan penangkapan pemakai serta pengedar narkoba. Hal yang mencengangkan dari 47 orang yang diamankan adalah 31 orang di antaranya merupakan orang-orang yang dekat dengan ranah akademik. Dari 31 orang yang ditangkap, 20 di antaranya adalah mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU), alumni, dan mahasiswa dari universitas lain. Masih dalam kasus yang sama, setelah dilakukan tes, 14 mahasiswa USU dinyatakan positif narkoba pada razia yang berlangsung 9 Oktober 2021 itu (Detik News, 2021). Tak hanya permasalahan narkoba, tawuran antar pemuda pun acap kali terjadi di Kota Medan. Berita terkini yang terjadi di wilayah Belawan, 5 orang pemuda divonis 2 tahun penjara karena melakukan tawuran dengan membawa senjata tajam (Napitupulu & Irawan, 2026). Ada juga berita lainnya yang menangkap 13 mahasiswa perantau yang terlibat aksi tawuran di Kota Medan (Medan Kabar, 2024).



Gambar 1.1 Mahasiswa perantau terlibat tawuran di Kota Medan
(Sumber: Medan Kabar, 2024)

Lingkungan sosial perkotaan di Kota Medan juga kerap diwarnai oleh berbagai fenomena perilaku dan isu sosial, mulai dari judi *online*, seks bebas, hingga kelompok transgender atau waria. Selain itu, isu LGBT pun kini menjadi salah satu bentuk penyimpangan seksual yang sedang ramai diperbincangkan. Jika

dikaitkan dengan ranah akademik, di Kota Medan sendiri sempat muncul kasus LGBT di salah satu kampus negeri. Meski kasus ini bukan penyimpangan nyata yang dilakukan, tapi sebagian oknum mahasiswa ini merilis sebuah cerpen LGBT pada *website* pers Suara USU (Wijaya, 2026). Hal itu sempat dikecam karena LGBT tidak hanya soal perilaku tetapi keberpihakan. Bahkan saat ini, menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 111 Tahun 2025 Tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2025-2029 (2025), penyebaran budaya *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer* (LGBTQ) termasuk ke dalam ancaman negara nonmiliter, setara dengan penyalahgunaan obat terlarang. Berbagai peristiwa tersebut tidak dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa seluruh mahasiswa memiliki kecenderungan melakukan perilaku menyimpang, melainkan menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai kelompok usia muda juga memiliki kerentanan terhadap berbagai pengaruh negatif di lingkungan perantauan.

Mahasiswa perantau terutama yang sedang menempuh jenjang pendidikan S-1 merupakan kelompok yang berada pada fase transisi dari remaja menuju dewasa awal. Masa tersebut adalah fase kehidupan yang ditandai oleh mulai munculnya identitas diri, nilai-nilai pribadi, dan pemahaman moral, tetapi terkadang masih kurang efektif dibandingkan orang dewasa (Berk, 2019). Sejalan dengan itu, BKKBN dan UNFPA (United Nations Population Fund) membagi segmentasi remaja ke dalam tiga bagian, yaitu remaja awal (10-14 tahun), remaja tengah (15-19 tahun) dan remaja akhir (20-24 tahun), lalu memberikan definisi bahwa remaja ialah individu yang berada pada rentang usia 10–24 tahun yang belum menikah (Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN, 2020). Definisi remaja tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih berada dalam tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika mahasiswa harus meninggalkan keluarga untuk menempuh pendidikan di kota lain. Kehidupan di lingkungan baru, interaksi yang lebih intens dengan teman sebaya, serta meningkatnya kebebasan dalam mengambil keputusan menjadikan mahasiswa perantau memiliki peluang yang lebih besar untuk terpapar berbagai pengaruh positif maupun negatif. Untuk itu, mahasiswa perantau merupakan kelompok yang masih memerlukan perhatian khusus karena berada pada fase perkembangan

yang rentan sekaligus menghadapi tantangan adaptasi di lingkungan sosial yang baru.

Meskipun mahasiswa perantau telah memasuki fase kehidupan yang menuntut kemandirian, keluarga tetap memegang peranan penting dalam mendukung proses perkembangan mereka. Keberangkatan anak untuk menempuh pendidikan di luar daerah tidak berarti mengakhiri fungsi pengasuhan orang tua, hal itu justru mengubah cara keluarga menjalankan fungsi tersebut. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui pemberian dukungan emosional, penanaman nilai, pengawasan, dan pendampingan tetap berkontribusi terhadap pembentukan perilaku positif pada remaja dan dewasa awal. Sebaliknya, berkurangnya perhatian, komunikasi, maupun pengawasan dari keluarga dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap berbagai pengaruh negatif di lingkungan sosial. Meskipun mahasiswa telah tinggal terpisah dari orang tua, keluarga tetap memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsi protektif dan preventif agar anak mampu menghadapi berbagai tantangan selama menjalani kehidupan di perantauan.

Perubahan cara keluarga menjalankan fungsi pengasuhan ketika anak meninggalkan rumah dijelaskan oleh Segrin & Flora (2005) melalui tahapan *launching children and moving on* dalam siklus kehidupan keluarga. Tahap ini ditandai dengan transisi ketika anak mulai meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, menikah, atau menjalani kehidupan yang lebih mandiri. Perubahan tersebut menuntut keluarga untuk menyesuaikan kembali pola hubungan antara orang tua dan anak agar tercapai keseimbangan baru antara pemberian otonomi dan pemeliharaan kedekatan emosional. Meskipun anak telah hidup lebih mandiri, tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak tidak serta-merta berakhir. Pada masyarakat Indonesia yang menjunjung kuat nilai kekeluargaan, orang tua tetap memandang dirinya memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing, mengingatkan, serta memberikan dukungan kepada anak meskipun telah tinggal terpisah oleh jarak. Fase *launching children and moving on* ini turut mengubah cara keluarga menjalankan fungsi pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Brett Laursen dan W. Andrew Collins dalam buku *Family Communication* yang diedit oleh Vangelisti (2004), menulis bab *Parent-Child Communication During Adolescence*. Pada bab tersebut, dibahas mengenai komunikasi orang tua dan anak yang telah beranjak remaja. Pada masa remaja, terjadi perubahan pola komunikasi saat transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mengubah frekuensi dan isi interaksi antara orang tua dan anak. Biasanya, kedekatan orang tua dengan anak yang telah beranjak remaja cenderung menurun. Meskipun secara hubungan menjadi lebih renggang, Laursen & Collins menyampaikan bahwa kualitas hubungan berupa kehangatan dan dukungan cenderung tetap stabil. Walau begitu, potensi konflik bisa jadi tetap ada.

Konflik yang timbul akan menciptakan jarak psikologis antara orang tua dan remaja. Namun, tidak selamanya konflik berkonotasi buruk. Menariknya, Laursen & Collins menyampaikan bahwa sebagian besar perselisihan antara orang tua dan remaja berkisar pada topik sehari-hari yang biasa, seperti tentang pakaian atau pekerjaan rumah. Konflik yang tidak ekstrem atau kronis, pada kenyataannya dapat memperkuat hubungan. Hal ini dikarenakan perselisihan tersebut menyediakan sarana yang diperlukan bagi orang tua dan remaja untuk merevisi ekspektasi mereka dan menegosiasikan kembali peran dan tanggung jawab seiring bertumbuhnya kemandirian pada remaja.

Laursen & Collins menambahkan, konflik yang lebih besar dari persoalan sehari-hari terjadi pada keluarga dengan masalah komunikasi yang sudah ada sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi memiliki peran yang penting terhadap hubungan antara orang tua dan remaja. Dengan demikian, komunikasi yang efektif pada tahap perkembangan ini mensyaratkan penerimaan terhadap perubahan bentuk interaksi dan kemampuan untuk mengelola konflik sebagai mekanisme yang diperlukan untuk menyelaraskan pandangan dan memfasilitasi kematangan remaja. Resiliensi keluarga menjadi kunci. Menurut Laursen & Collins, keluarga dengan interaksi yang positif dan saling mendukung satu sama lain memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami sedikit gangguan komunikasi dan dapat beradaptasi terhadap tuntutan otonomi anak remajanya.

Terpisahnya tempat tinggal antara orang tua dan anak membuat interaksi tatap muka tidak lagi menjadi bentuk komunikasi yang dominan. Keluarga

beradaptasi pada penggunaan komunikasi dengan media. Pada situasi tersebut, komunikasi jarak jauh menjadi sarana yang memungkinkan orang tua tetap mengetahui perkembangan anak, memberikan arahan, menyampaikan nilai-nilai yang dianut keluarga, serta menjaga kedekatan emosional meskipun tidak berada dalam ruang yang sama. Intensitas maupun kualitas komunikasi yang terjalin kemudian menjadi bagian penting dalam proses pengasuhan karena melalui komunikasi itulah orang tua berupaya mempertahankan keterhubungan dengan anak selama menjalani kehidupan di perantauan. Tak hanya itu, komunikasi jarak jauh juga dapat digunakan untuk memastikan fungsi pengasuhan tetap berjalan secara efektif pada anggota keluarga yang telah meninggalkan rumah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan berbagai kemudahan bagi keluarga dalam mempertahankan hubungan ketika dipisahkan oleh jarak geografis. Jika pada masa lalu komunikasi lebih banyak mengandalkan surat atau panggilan telepon, kini orang tua dan anak dapat memanfaatkan beragam media digital seperti WhatsApp dengan berbagai fiturnya maupun media sosial lainnya. Kehadiran berbagai media tersebut membuat komunikasi keluarga tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga interaksi dapat dilakukan secara lebih cepat, fleksibel, dan berkesinambungan. Orang tua dapat menanyakan aktivitas anak, memberikan nasihat, mengingatkan tanggung jawab akademik, memantau kondisi anak, hingga memberikan dukungan emosional melalui media yang digunakan sehari-hari. Dalam kata lain, aktivitas komunikasi dan pengasuhan pada anak yang sudah meninggalkan rumah tetap dilakukan secara jarak jauh. Aktivitas komunikasi jarak jauh ini juga bisa dikatakan komunikasi via media seperti dijelaskan oleh Turow (2017). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan keluarga dan turut membentuk cara keluarga menjalankan komunikasi ketika anggota keluarga tinggal di lokasi yang berbeda.

Keberadaan berbagai media komunikasi juga memberikan keleluasaan bagi keluarga untuk menyesuaikan media yang digunakan dengan kebutuhan komunikasi pada situasi tertentu. Madianou & Miller (2012a) melalui Teori Polimedia menjelaskan bahwa pemilihan media komunikasi pada era digital tidak lagi semata-mata dipengaruhi oleh faktor teknis, seperti biaya, akses internet, atau

ketersediaan perangkat, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan sosial dan relasional di antara para penggunanya. Dalam kehidupan keluarga mahasiswa perantau, setiap media dapat memiliki fungsi yang berbeda. Pesan instan dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi singkat atau pengingat, panggilan suara digunakan ketika diperlukan percakapan yang lebih mendalam, sedangkan panggilan video memungkinkan orang tua melihat secara langsung kondisi anak sehingga menghadirkan rasa kedekatan yang lebih kuat. Perbedaan fungsi tersebut memperlihatkan bahwa pilihan media komunikasi menjadi bagian dari cara keluarga membangun, memelihara, dan menegosiasikan hubungan selama menjalani kehidupan yang terpisah.

Komunikasi keluarga menjadi penghubung utama yang memungkinkan orang tua tetap menjalankan fungsi pengasuhan ketika anak menempuh pendidikan di perantauan. Melalui komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan, orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai keluarga, memberikan arahan, mengingatkan tanggung jawab akademik, memantau perkembangan kehidupan anak, serta merespons berbagai persoalan yang dihadapi selama menjalani kehidupan di Kota Medan. Mahasiswa perantau juga memanfaatkan komunikasi dengan keluarga sebagai ruang untuk memperoleh dukungan emosional, berbagi pengalaman, maupun mencari solusi ketika menghadapi berbagai tantangan di lingkungan pergaulan. Hubungan yang terus dipelihara melalui komunikasi memperlihatkan bahwa interaksi keluarga memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menjaga kedekatan emosional. Komunikasi keluarga turut menjadi sarana pendampingan, pengawasan, dan penguatan penanaman nilai yang membantu mahasiswa menghadapi berbagai pengaruh selama menjalani kehidupan di perantauan.

Fenomena ini memunculkan urgensi untuk memahami bagaimana komunikasi jarak jauh yang terjadi antara orang tua dengan anaknya, khususnya dalam kondisi remaja perantau yang sedang menempuh pendidikan di luar tempat asalnya. Sarana komunikasi jarak jauh yang telah memadai justru menjadi alasan menarik untuk menelisik bagaimana praktik pemilihan media pada keluarga mahasiswa perantau dalam upaya preventif terhadap risiko perilaku menyimpang yang menjadi ancaman semakin serius. Penelitian dengan lokasi yang spesifik di

kawasan rawan narkoba dan pentingnya upaya preventif terhadap risiko perilaku menyimpang bagi para remaja perantau yang tinggal di kawasan rawan Kota Medan menjadi alasan utama penelitian ini akan dilaksanakan. Kota Medan dipilih sebagai lokus utama penelitian berdasarkan pada kasus-kasus yang telah dipaparkan. Informan penelitian terdiri atas mahasiswa perantau yang tinggal di Kota Medan dan orang tua atau anggota keluarga dari mahasiswa itu sendiri yang tinggal di luar Kota Medan.

Penelitian mengenai komunikasi jarak jauh antara keluarga dengan mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Kota Medan telah dikaji dalam beberapa literatur ilmiah. Tamsil *et al.* (2024) dalam studinya mengenai pola komunikasi jarak jauh menemukan bahwa interaksi antara orang tua dan mahasiswa rantau didominasi oleh pola komunikasi sekunder melalui media telepon seluler dan aplikasi pesan instan. Karakteristik komunikasi yang terbentuk umumnya bersifat autoritatif, di mana orang tua tetap memberikan ruang diskusi dan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak. Meskipun demikian, intensitas komunikasi tersebut sering kali terbatas pada pemenuhan kebutuhan material, memiliki ketergantungan yang tinggi pada figur ibu, serta kerap terhambat oleh kendala teknis seperti gangguan sinyal internet. Adapun Margolang *et al.* (2024) memberikan gambaran lain melalui pendekatan kelekatan orang tua dan anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi jarak jauh mahasiswa rantau di Kota Medan justru didominasi oleh pola monopoli dan perpecahan yang tidak seimbang, di mana orang tua menerapkan kontrol yang sangat ketat, sikap otoriter, serta teknik komunikasi yang bersifat memaksa. Pola komunikasi yang minim empati ini pada akhirnya menurunkan kualitas hubungan kelekatan dan memicu munculnya kelekatan yang tidak aman serta ketidakharmonisan keluarga. Kedua penelitian itu sama-sama mengupas komunikasi jarak jauh, tetapi tidak dikaitkan dengan upaya preventif perilaku menyimpang di wilayah rawan seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian mengenai upaya preventif terhadap risiko perilaku menyimpang di wilayah rawan atau berisiko tinggi sebagian besar mengaitkannya dengan komunikasi orang tua yang aktif dan terlibat seperti yang dijelaskan oleh Bendezú *et al.* (2018), bukan komunikasi jarak jauh melalui media. Menurut penelitian

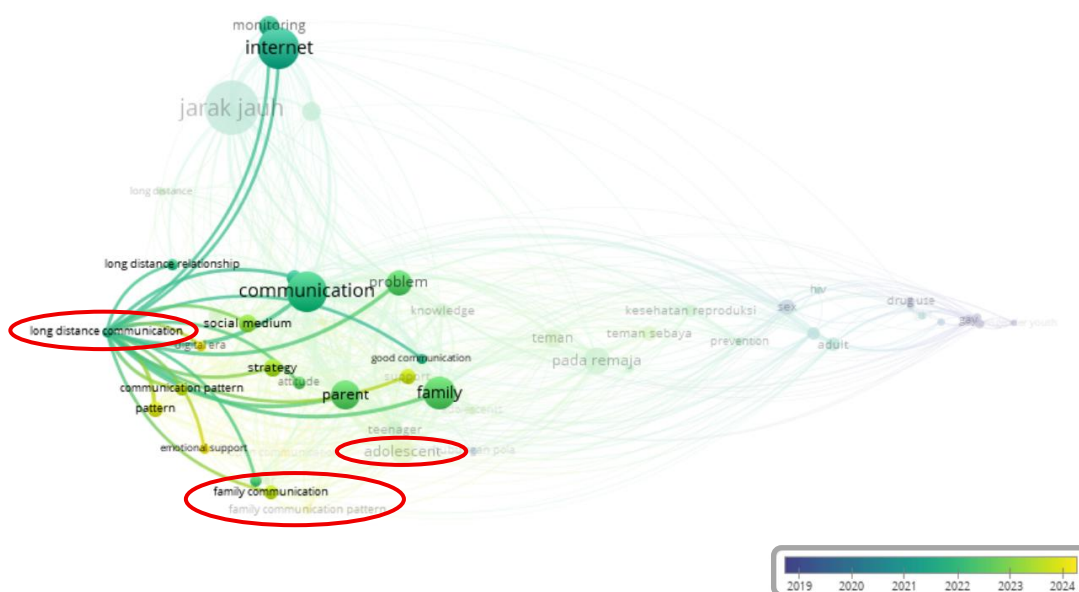
Deianeira *et al.* (2024), pola komunikasi di dalam sebuah keluarga akan berubah jika dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah jarak. Untuk itu, saat anak dan anggota keluarga lainnya tinggal berjauhan dan menjalin komunikasi jarak jauh, pola komunikasinya biasanya berubah.

Komunikasi digital dengan menggunakan media pada sebuah keluarga hakikatnya tidak lepas dari tantangan. Dilihat dari sudut pandang komunikasi keluarga, kerangka analisis terhadap hal tersebut dapat dibedah dengan Teori Pola Komunikasi Keluarga yang digagas oleh Koerner & Fitzpatrick (2006). Teori ini mengidentifikasi bahwa cara keluarga berkomunikasi adalah faktor utama yang berkaitan dengan perilaku anak. Terdapat dua elemen yang dibahas, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas. Dalam orientasi percakapan, keterbukaan sangat ditekankan, sedangkan pada orientasi konformitas, penekanan pada aturan menjadi penting. Keseimbangan di antara orientasi percakapan dan konformitas akan menciptakan kondisi ideal. Namun, pola komunikasi ideal ini sebagian besar dibahas dalam kondisi tatap muka. Fenomena komunikasi jarak jauh dinilai dapat menjadi temuan lain dari implementasi pola tersebut. Untuk itu, muncul urgensi teoretis untuk memahami bagaimana pola komunikasi keluarga ini beradaptasi dalam kondisi keluarga mahasiswa perantau.

Selain itu, Teori Polimedia yang digagas (Madianou & Miller, 2012a) menjadi relevan untuk membingkai fenomena dalam penelitian ini. Teori Polimedia berpendapat bahwa di era ketika beragam media dinilai murah dan tersedia di satu perangkat, tindakan memilih media itu sendiri adalah sebuah pesan yang sarat makna sosial dan emosional. Dalam komunikasi jarak jauh keluarga dan mahasiswa, teori ini memahami bahwa pilihan media bukanlah hal netral. Pilihan orang tua atau anggota keluarga lain untuk melakukan *video call* bisa jadi adalah upaya pengawasan, sementara pilihan mahasiswa untuk menolak *video call* dan hanya membalas via *chat* juga memiliki makna tersendiri.

Berbagai penelitian mengenai komunikasi jarak jauh memang telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang mengaitkan antara komunikasi jarak jauh dengan upaya preventif terhadap perilaku menyimpang mahasiswa perantau di wilayah rawan masih terbatas. Penelitian komunikasi jarak jauh pada keluarga lebih sering membahas mengenai hubungan suami istri. Pada mahasiswa perantau,

komunikasi jarak jauh biasanya dikaitkan dengan kesehatan mental dan adaptasi sosial. Penggunaan aplikasi VOSviewer pun dilakukan oleh peneliti untuk melihat gambaran hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti melakukan pencarian dengan kata kunci komunikasi jarak jauh, komunikasi keluarga, remaja, risiko, narkoba, LGBT, *drug*, *risk*, *long distance communication*, dan *adolescent*. Hasil pemetaan bibliometrik VOSviewer terlihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2 Data penelitian terdahulu berdasarkan VOSviewer

(Sumber: Olahan peneliti pada aplikasi VOSviewer, 2026)

Berdasarkan pemetaan bibliometrik rentang waktu 2019-2024, fokus penelitian mengenai perilaku berisiko pada remaja seperti penyalahgunaan narkoba, LGBT, dan isu kesehatan reproduksi terlihat dominan pada rentang 2019-2020 yang ditandai dengan klaster warna biru tua di sisi kanan peta. Namun, terdapat pergeseran paradigma riset menuju klaster kiri bawah, di mana tema-tema seperti *long distance communication*, *communication pattern*, *strategy*, dan *digital era* muncul sebagai tren paling mutakhir (berwarna kuning cerah, periode 2023–2024). Hal ini menunjukkan adanya *research gap*, di mana literatur terbaru beralih pada eksplorasi komunikasi digital yang aktif digunakan oleh keluarga.

Meskipun tren penelitian terkini menunjukkan perhatian yang semakin besar terhadap komunikasi di era digital, kajian yang mengintegrasikan pola komunikasi keluarga, pemilihan media komunikasi, dan fungsi preventif terhadap

risiko perilaku menyimpang pada mahasiswa perantau di wilayah rawan masih terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut dan merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Jarak Jauh Keluarga Mahasiswa Perantau dalam Upaya Preventif terhadap Risiko Perilaku Menyimpang (Studi Kasus pada Keluarga Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Kota Medan)”. Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan studi kasus kolektif dengan fokus pada keluarga mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri Kota Medan. Hasil penelitian akan bersifat kontekstual dan berkaitan erat dengan karakteristik keluarga, pengalaman informan, kondisi lingkungan sosial, serta dinamika komunikasi yang ditemukan pada kasus yang diteliti. Temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Penelitian ini lebih diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai pola komunikasi jarak jauh keluarga mahasiswa perantau dan upaya preventif keluarga terhadap risiko perilaku menyimpang pada mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan, “Bagaimana pola komunikasi jarak jauh keluarga mahasiswa perantau di Perguruan Tinggi Negeri Kota Medan sebagai upaya preventif terhadap risiko perilaku menyimpang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pola komunikasi jarak jauh yang dijalankan oleh keluarga di daerah asal dengan mahasiswa perantau di Perguruan Tinggi Negeri Kota Medan.
2. Menganalisis upaya preventif yang dibangun oleh keluarga melalui komunikasi jarak jauh untuk mencegah risiko perilaku menyimpang pada mahasiswa perantau di Perguruan Tinggi Negeri Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi akademis terkait komunikasi jarak jauh, terutama pada keluarga mahasiswa perantau dalam upaya preventif terhadap perilaku menyimpang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi keluarga dan mahasiswa perantau di Kota Medan untuk menerapkan pola komunikasi yang tepat sehingga dapat dimanfaatkan sebagai upaya pencegahan terjadinya berbagai perilaku yang menyimpang.

